ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN STRATEGI TEUNGKU CHIEK DI RUNDENG ACEH INDONESIA

Dede Saepul Anwar
Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
ernadede11@gmail.com

Abstract

Aceh was under Dutch rule for decades. During this time, the public couldn't access education due to restrictions put in place by the Dutch empire. Access to quality schools is limited to children from the upper class, as most children have difficulty getting an education. As a result, many kids struggle to get an education that includes Islamic education— even if they are from the upper class. Understanding Aceh's only province with Islamic syari'ah is the main goal of this paper. After that, solutions provided by Teungku Chiek Dirundeng for building Islamic education are sought out. Through his efforts, he helped the Aceh community come together and find solutions to their problems. The story of Teungku Chiek Dirundeng is recorded in Aceh's saga and written directly into Dutch history books. It's one of the religious leaders in Aceh who contributed to building the civilization of human life by educating people. This research uses qualitative methods to examine the history and strategies of Teungku Chiek Dirundeng to develop an Islamic-based education system in Aceh. Researchers reviewed every public document published between 1960 and the present day for their research. These documents showed that Teungku Chiek Dirundeng believed building Islamic schools was the best way to promote Islamic education. Pesantren, pronounced Dayah in Indonesian, is an educational institution founded by Muslim scholars. It's based in Meukek, Labuhan Haji and Rundeng areas and is known for its ability to mobilize the community to work together. Only a few researchers have studied the history of Islamic leaders. One of these people is Aceh's Sultan Hamengku Buwono II. He led the community to create dayah, which is the first step in forming an Islamic education system. Before that point, he helped people establish basics like religion and its rituals in Aceh.

Keywords: *Teungku Chiek Dirundeng; Islamic Education; Aceh*

Abstrak : Aceh berada di bawah kekuasaan Belanda selama puluhan tahun. Selama ini, masyarakat tidak dapat mengakses pendidikan karena pembatasan yang diberlakukan oleh kerajaan Belanda. Akses ke sekolah berkualitas terbatas pada anak-anak dari kelas atas, karena sebagian besar anak-anak mengalami kesulitan mendapatkan pendidikan. Akibatnya, banyak anak-anak yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang mencakup pendidikan Islam meskipun mereka berasal dari kelas atas. Memahami satu-satunya provinsi di Aceh dengan syari'ah Islam adalah tujuan utama dari tulisan ini. Setelah itu, dicari solusi yang diberikan Teungku Chiek Dirundeng untuk membangun pendidikan Islam. Melalui upayanya, ia membantu masyarakat Aceh bersatu dan menemukan solusi

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

untuk masalah mereka. Kisah Teungku Chiek Dirundeng tercatat dalam kisah Aceh dan ditulis langsung ke dalam buku-buku sejarah Belanda. Salah satu pemuka agama di Aceh yang berkontribusi membangun peradaban kehidupan manusia dengan mencerdaskan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji sejarah dan strategi Teungku Chiek Dirundeng untuk mengembangkan sistem pendidikan berbasis Islam di Aceh. Para peneliti meninjau setiap dokumen publik yang diterbitkan antara tahun 1960 dan hari ini untuk penelitian mereka. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa Teungku Chiek Dirundeng percaya bahwa membangun sekolah-sekolah Islam adalah cara terbaik untuk mempromosikan pendidikan Islam. Pesantren, diucapkan Dayah dalam bahasa Indonesia, adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh para cendekiawan Muslim. Ini berbasis di daerah Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng dan dikenal karena kemampuannya untuk memobilisasi masyarakat untuk bekerja sama. Hanya sedikit peneliti yang mempelajari sejarah para pemimpin Islam. Salah satunya adalah Sultan Hamengku Buwono II dari Aceh. Ia memimpin masyarakat untuk menciptakan dayah, yang merupakan langkah awal dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Sebelum itu, ia membantu orang-orang membangun dasar-dasar seperti agama dan ritualnya di Aceh.

Kata Kunci: Teungku Chiek Dirundeng, Pendidikan Islam, Aceh

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh telah lama dikenal sebagai kota yang menerapkan syari'ah Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan di masa lalu, provinsi Aceh mendapat julukan "Beranda Mekkah" (Dhuhri, 2017). Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Republik Indonesia, yang seluruhnya menjalankan syari'ah Islam (Syamsuar, 2019). Keistimewaan yang diberikan oleh negara Indonesia tidak terlepas dari sejarah masyarakat Aceh yang telah lama tinggal di lingkungan Islam yang dipimpin oleh para pemuka agama (Ali Geno Berutu, 2016)

Tengku adalah nama lain dari para pemuka agama yang dianggap berperan penting dalam masyarakat Aceh. Mereka juga dianggap sebagai pemimpin lokal oleh masyarakat. Apalagi di masa lalu, setelah terjadi kekosongan pemerintah pusat sebagai akibat dari kekalahan Raja oleh Belanda dalam agresi terhadap Kesultanan Aceh yang melancarkan pada tahun 1873. Itulah sebabnya para pemimpin agama yang awalnya berada di luar struktur kekuasaan maju sebagai pemimpin rakyat. Kekosongan ini semakin terasa ketika beberapa pemimpin lokal (uleebalang), berhasil dikalahkan oleh Belanda (Manan & Putra, 2017).

Teungku Chiek Dirundeng adalah seorang pemimpin agama yang berpengaruh di pantai barat Aceh pada akhir abad ke-19, karena pengaruhnya yang signifikan, namanya telah diabadikan di beberapa tempat seperti nama daerah, nama jalan, nama universitas, nama yayasan, tercatat dalam kisah Aceh, dan ditulis langsung dalam buku-buku sejarah Belanda (Syamsuar, 2020).

Saat itu, nama Tengku Chiek Dirundeng sedang populer di benak masyarakat, namun referensi sejarah perjuangannya masih sedikit yang dibahas oleh para peneliti. Itulah sebabnya penelitian ini dilakukan yang bermaksud mengkaji sejarah dan strategi perjuangan Teungku Chiek Dirundeng untuk mengembangkan pendidikan berbasis Islam di Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Son & Manan (2017) menjelaskan bahwa kontribusi ulama terhadap perkembangan Islam dapat diamati dari usaha mereka dalam mendirikan dayah (lembaga Islam tradisional) di wilayahnya untuk menjalankan perannya sebagai warasatul ambiya. Lembaga Islam menjadi pusat transformasi, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam, serta tempat untuk melestarikan dan mengajarkan Islam (Prasetyo et al., 2020). Ada beberapa dayah terkenal, salah satunya Dayah Dirundeng yang didirikan oleh Teungku Chik Dirundeng. Ia dikenal karena kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan Islam di wilayah pesisir Aceh barat dan selatan. Ia mengajarkan ilmu keislaman di daerah Rundeng, Singkil hingga Meulaboh, Aceh Barat.

Ada juga kajian yang dilakukan Hasjmy (1977) dalam buku Budaya Aceh dalam Sejarah, menyebutkan dengan jelas bahwa ada lembaga pendidikan Islam yang sangat terkenal di Aceh yang dipimpin oleh Teungku Chiek Dirundeng. Penelitian yang dilakukan oleh Drewes (1980) menggambarkan kisah perjuangan Teungku Chik Dirundeng dalam bentuk saga. Kisah perjuangan ini berkisah tentang pemikiran antara Teungku Chiek Dirundeng dan uleebalang Meulaboh Teuku Tjik Lila Perkasa. Penjajah Belanda tidak senang dengan Teungku Chik Dirundeng yang membangun lembaga pendidikan Islam di wilayahnya. Oleh karena itu Belanda menghasut uleebalang untuk berperang, dimana Teungku Chiek Dirundeng akhirnya kalah perang melawan uleebalang yang didukung oleh Belanda.

Studi yang dilakukan Bahri (2012) juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Aceh bukanlah sesuatu yang baru di dalam wilayah NKRI. Sejak sebelum negara Indonesia merdeka, wilayah Aceh telah dikenal dengan kerajaan-kerajaan Islamnya, seperti Samudera Pasai dan kerajaan Aceh Darussalam dan hingga saat ini, pendidikan Islam masih menjadi prioritas utama masyarakat Aceh. Berdasarkan kajian pustaka di atas, belum ada pembahasan mengenai strategi Teungku Chiek Dirundeng untuk mengembangkan pendidikan berbasis Islam di Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur. Tulisan ini juga mengkaji sumber-sumber data sekunder dimana para peneliti mengkaji berbagai dokumen yang diterbitkan dari tahun 1960-an hingga 2020-an terkait dengan Sejarah Aceh dan Teungku Chik Dirundeng. Para peneliti memilih referensi dari buku tersebut seperti Teungku Chiek Dirundeng Birth and Struggle History, prosiding konferensi seperti Proceedings of The 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP) 2017 dan jurnal seperti Journal of Indonesian Islam, Referensi ini memainkan peran penting dalam penelitian, sejarah, dan pendidikan studi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Aceh Sebagai Provinsi Syari'ah Islam

Agama Islam menempati posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan antara kehidupan budaya dan kehidupan beragama. Terkadang sulit membedakan antara Muslim yang mengikuti budaya atau mengikuti agama (Shadiqin, 2010). Ada frasa dalam bahasa Aceh "Adat ngon Hukum Lagee Zat ngon Sifeut", dan frasa "Adat bak Pho Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala", frasa yang ditulis dalam bahasa Aceh memiliki makna bahwa kehidupan budaya dan kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan (Abubakar, 2010).

Frasa pertama, menegaskan penggabungan konsep negara dalam konsep agama, sedangkan pada frasa kedua budaya Aceh mempertimbangkan perlunya membagi peran untuk mengelola dua bidang yaitu negara dan urusan agama. Sultan bertanggung jawab atas kehidupan budaya (pemerintahan), dan pemimpin agama menjadi bertanggung jawab atas kehidupan keagamaan. Kedua konsep ini berdampak pada pendirian dua lembaga, kedudukan Sultan dan kedudukan Kadhi Malikul Adil (Reid, 2005).

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Republik Indonesia yang seluruhnya menjalankan syari'ah Islam berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, kewenangan untuk menjalankan syari'ah Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari otonomi khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat oleh masyarakat berkebutuhan khusus di provinsi Aceh (Kamarusdiana, 2016).

Kewenangan penegakan hukum Islam kemudian dilaksanakan melalui pembentukan beberapa peraturan provinsi yang dikenal sebagai syari'ah qanun. Penyusunan berbagai qanun dilakukan berdasarkan garis kebijakan yang dituangkan dalam peraturan daerah Nomor 5 Tahun 2000 sebagai implementasi undang-undang Nomor 44 Tahun 1999. Syari'ah qanun merupakan aplikasi syari'ah Islam yang merupakan satu-satunya di Republik Indonesia. Tidak mudah membuat qanun yang dapat disetujui oleh legislatif dan eksekutif. Setelah disetujui, menjadi bagian dari peraturan perundang-undangan yang memiliki kekuatan hukum tetap di Aceh (Shadiqin, 2010).

Teungku Chiek Dirundeng

Nama lengkap Teungku Chiek Dirundeng adalah T. Teungku Abdullah bin T. Raja Ibrahim. Ia lahir pada tahun 1830 di sebuah desa dekat dengan jalur penerbangan internasional Sultan Iskandar Muda Banda Aceh, tepatnya di daerah Cot Mancang, berdekatan dengan Desa Bueng Bak Jok, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Teungku Chiek Dirundeng lahir dari keluarga terhormat, karena ayah dan ibunya adalah keluarga pemuka agama di daerah Aceh Besar, serta memiliki garis keturunan Raja (Syamsuar, 2019).

Teungku Chiek Dirundeng saat tinggal di Dama Tutong ia juga membuka berbagai ajaran agama bagi masyarakat di daerah tersebut. Ia menjadi pemimpin rakyat dalam menyebarkan Islam, selain itu ia juga terkenal dengan keberaniannya memimpin perang rakyat Aceh yang dijajah oleh Belanda. Ia juga dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan 1. Kemurahan hati yang ia lakukan dengan jumlah uang dan menyumbangkan hartanya untuk kepentingan ummat. Salah satunya adalah Masjid Al-Muqaddas yang pernah menjadi benteng Teungku Chiek Dirundeng yang terletak di Gampong Darat, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Selain itu, banyak tanah lain yang disumbangkan oleh Teungku Chiek Dirundeng seperti tanah kantor Bulog yang terletak di kompleks Muhammadiyah, Akademi Kebidanan, dan kawasan Masjid Nurul Huda (Manan & Putra, 2017).

Ia adalah salah satu pemuka agama besar di Pesisir Barat Aceh. Dia memiliki siswa dan pengikut setia. Murid-murid Teungku Chiek Dirundeng berasal dari Padang, Banda Aceh, Aceh Besar, Labuhan Haji, Peulumat, Bakongan, Trumon, dan dari Kota Fajar. Murid-muridnya berjumlah ratusan dari berbagai kalangan, di antaranya Teungku Muhammad Ali (nenek dari Tgk H. Mukhtar Daud, Kepala Pesantren Darus Sa'adah.) Seorang mahasiswa

yang sangat terkenal dan pahlawan nasional adalah Teuku Umar Johan Pahlawan (Baqi et al., 2022).

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Semangat Teungku Chik Dirundeng dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi generasi penerus di Aceh sangat tinggi. Dalam berbagai macam literatur disebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh Teungku Chiek Dirundeng untuk mengembangkan pendidikan Islam berfokus pada pendirian lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini dikenal dengan sebutan "dayah" atau pesantren dalam bahasa Indonesia. (Syamsuar, 2020).

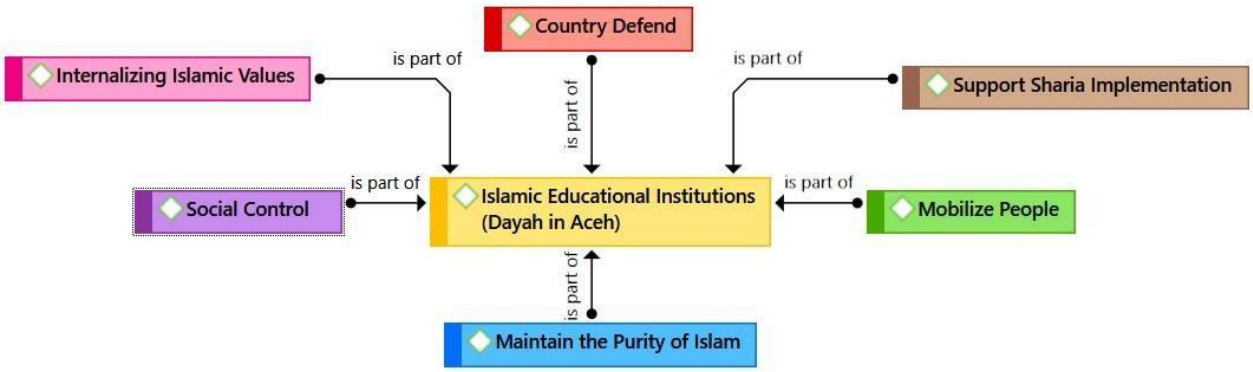

Gambar 1 Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Kepemimpinan Teungku Chik Dirundeng saat itu mampu menggerakkan orang untuk membangun dayah di berbagai tempat di Aceh. Tidak hanya itu, kepemimpinannya juga mampu memobilisasi masyarakat untuk mempertahankan negara yang sedang dijajah oleh Bangsa Belanda (Manan & Putra, 2017).

Ia mendirikan dayah di desa Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng di Provinsi Aceh. Pengikut Teungku Chiek Dirundeng sering mengikutinya di dayah. Dayah merupakan salah satu tempat utama masyarakat Aceh dalam menjaga kemurnian agama Islam. Di situlah anak-anak, remaja, dan orang dewasa dididik dan dibimbing untuk menjadi Muslim yang baik. Ilmu pengetahuan Islam diajarkan secara turun temurun dalam dayah (Syamsuar, 2018). Sejak berdirinya Kerajaan Islam Peureulak hingga jatuhnya Kerajaan Aceh Darussalam, banyak dayah yang didirikan di Aceh. Ada 22 dayah di Aceh saat itu yang konsisten mengajarkan agama Islam (Prasetyo et al., 2020).

Dayah adalah dialek Aceh yang berasal dari kata "zawiyah" (Arab) yang berarti sudut atau pojok. Penggunaan kata ini karena meniru proses belajar-mengajar pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di Mekkah dan Madinah yang memanfaatkan sudut bangunan masjid untuk proses belajar-mengajar (Ibrahim et al., 2015).

Membangun dayah merupakan salah satu strategi utama para pemuka agama saat itu untuk mengembangkan pendidikan Islam di Aceh. Hal ini juga didukung oleh kebijakan Pemerintah Aceh yang mulai memberikan perhatian khusus kepada para dayah karena peran dayah sangat penting untuk menjaga keimanan generasi muda Aceh. Selain itu, keberadaan dayah juga mendukung implementasi syari'ah Islam di Aceh (Mashuri, 2013).

Tak heran jika Teungku Chiek Dirundeng membangun dayah sebagai strategi utamanya untuk mengembangkan Islam di Aceh, mengingat lembaga yang berbentuk seperti dayah ini merupakan model tertua dari sebuah lembaga pendidikan di Aceh. Para pemuka agama besar saat itu juga memilih untuk mendirikan dayah sebagai media pengembangan Islam. Dan itu telah terbukti hingga saat ini. Konsistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif dalam mencerdaskan masyarakat Aceh, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam. Dayah juga memainkan peran penting sebagai fungsi kontrol sosial rakyat Aceh (Mashuri, 2013).

Kelebihan lembaga pendidikan berupa dayah adalah: pertama, dayah mendidik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik. Kedua, lingkungan *dayah* terjaga dengan suasana Islami. Ketiga, ikatan persahabatan lebih kuat karena siswa tinggal bersama teman-temannya. Keempat, siswa lebih terkontrol dan terlindungi karena siswa memiliki aturan dan tinggal bersama gurunya. Kelima: *dayah* mengajarkan kesederhanaan dan kemandirian dalam hidup. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan tentang keunggulan pesantren ketimbang sekolah biasa(Anzaikhan, 2021).

KESIMPULAN

Mendirikan "dayah" adalah strategi utama Teungku Chiek Dirundeng dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Aceh dengan kemampuannya menggerakkan masyarakat, ia mampu mendirikan dayah di desa Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng, Provinsi Aceh. Kontribusi besar yang diberikan oleh para pemuka agama di masa lalu telah menjadi dasar bagi pemerintah Aceh untuk membuat kebijakan yang mendukung

pengembangan lembaga pendidikan Islam dengan membentuk "Badan Pengembangan Pendidikan Dayah Aceh" karena peran dayah sangat penting untuk menjaga keimanan generasi muda Aceh. Selain itu, keberadaan dayah juga mendukung implementasi syari'ah Islam di Aceh sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syari'ah Islam di wilayahnya. Semoga kajian ini menginspirasi para peneliti masa kini dan masa depan untuk mengkaji sejarah pemuka agama lain dalam mengembangkan pendidikan Islam karena tidak ada bangsa besar yang melupakan sejarah. Kita perlu mengetahui sejarah untuk belajar dari masa lalu dan membangun masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar. (2010). *The Strategies and Barriers of the Implementation Qanun Khalwat to Prevent Misbehaviorous of Banda Aceh Adolescent*. 5–7.

Ali Geno Berutu. (2016). Penerapan Syariat Islam Aceh Dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Hukum*, *13*. http://www.jstor.org/page/info/about/

Anzaikhan, M. (2021). Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam Di Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(2), 202. https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214

Baqi, S. A., Aziz, M., & Windari, S. (2022). Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M. *Journal of Islamic History*, *2*(1), 48–62. https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.211

Dhuhri, S. (2017). ACEH SERAMBI MEKKAH (Studi tentang Peran Ibadah Haji dalam Pengembangan Peradaban Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *16*(2), 188. https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.750

Ibrahim, A., Khalidin, B., Ahmadsyah, I., & Ilyas, F. (2015). Prospek Pemanfaatan Tanah Wakaf Di Aceh : Suatu Analisis Untuk Sektor Pendidikan. *Human Falah*, *2*(2), 38–58.

Kamarusdiana, K. (2016). Qânûn Jinâyat Aceh dalam Perspektif Negara Hukum Indonesia. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, *16*(2), 151–162. https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4445

Manan, A., & Putra, R. S. (2017). The Role of Ulama Upon Islamic Education within The Area of Western and Southern Aceh (A Study on The Role of Teungku Chik Dirundeng). *1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP 2017) STKIP Bina Bangsa Getsempena*, *1*, 147–161.

Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2), 259–270. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.477

Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *14*(1), 71–96. https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.71-96

Shadiqin, S. I. (2010). Islam dalam Masyarakat Kosmoplit: Relevan kah Syariat Islam Aceh untuk Masyarakat Modern ? *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *25*(1), 23–51.

Syamsuar. (2019). *TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN TERHADAP PENDIDIKAN*. *18*(2), 312–322.

Syamsuar, S. (2020). Teungku Chiek Dirundeng's Struggle in Confronting Dutch Colonial. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *8*(1), 143. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.336